



KELAYAKAN BAHAN AJAR CERITA RAKYAT DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Akhirul Insan Nur Rokhmah, Muhammad Alfian Hermawan, Sarwiji Suwandi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Info artikel

Sejarah artikel:

Diterima

6 Januari 2022

Disetujui

26 April 2022

Dipublikasikan

18 Juli 2022

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kelayakan bahan ajar cerita rakyat di berbagai buku paket Bahasa Indonesia yang digunakan guru dan siswa dalam melakukan pembelajaran di sekolah. Adapun macam buku paketnya adalah sebagai berikut; 1) Buku Guru Bahasa Indonesia untuk kelas X Kemendikbud tahun 2021, cerita rakyat yang diteliti berjudul; a.) Hikayat Indera Bangsawan dan b) Hikayat Bayan Budiman 2) Buku Cerdas Berbahasa Indonesia untuk kelas X Erlangga, cerita rakyat yang diteliti berjudul; a) Hikayat Panji Semirang dan b) Hikayat Sri Rama dan 3) Buku Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X Yrama Widya, cerita rakyat yang diteliti berjudul; a.) Hikayat Hang Tuah dan b) Hikayat Raja Balad. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode konten analisis, metode ini ditempuh untuk menyingkap keterangan yang lebih lanjut dan mendalam dari sebuah teks, simbol, gambar dan sebagainya. Hikayat yang diteliti memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan dalam masing-masing aspek, dari keenam hikayat tersebut, yang tidak layak digunakan dalam bahan ajar adalah Hikayat Hang Tuah dan Raja Balad dalam buku "Cerdas Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA" kedua hikayat tersebut tidak memiliki kompleksitas dan kejelasan dalam segi isinya, selain itu tidak ada stimulus yang ditunjukkan sebelum penulisan hikayat ini tercantum.

Abstract

The purpose of this reasearch was to describe the feasibility of teaching folklore materials in various Indonesian class X textbooks used by teachers and students in carrying out learning at school. The types of package books are as follows; 1) Indonesian Language Teacher Book for class X of the Ministry of Education and Culture in 2021, the folklore studied is entitled; a.) The Tale of the Noble senses and b) The Tale of Bayan Budiman 2) The Indonesian Language Smart Book for class X Erlangga, the folklore under study is entitled; a) The Tale of Panji Semirang and b) The Tale of Sri Rama and 3) The Book of Indonesian Language and Literature for class X Yrama Widya, the folklore under study entitled; a.) The Tale of Hang Tuah and b) The Tale of Raja Balad. The research method used in this study is the content analysis method, this method is used to reveal further and in-depth information from a text, symbol, image and so on. The saga studied has various advantages and disadvantages in each aspect, of the six saga, which are not suitable for use in teaching materials are the Hikayat Hang Tuah and Raja Balad in the book "Smart Indonesian Language for Class X SMA" the two saga do not have complexity and clarity in terms of content, apart from that no stimulus was shown before the writing of this saga was listed.

C) 2021 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kata kunci:

Bahan Ajar, Cerita Rakyat, Buku Teks

Keywords:

Teaching materials, folklore, Textbook

PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan segala bahan baik berupa informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2012). Bahan ajar memiliki karakteristik tertentu. Ika Lestari (dalam Widodo, 2013) menjelaskan bahwa bahan ajar mempunyai karakteristik dalam penyusunan bahan ajar, yaitu: 1) Self instructional (bahan ajar yang dirancang dapat digunakan secara mandiri oleh siswa di dalam proses pembelajaran), 2) Self contained (bahan ajar yang tersaji untuk dipelajari siswa berisi seluruh materi pelajaran dalam satu unit kompetensi dan sub kompetensi), 3) Stand alone (bahan ajar tersebut tidak bergantung dengan bahan ajar lain), 4) Adaptive (dapat beradaptasi dengan teknologi mutakhir), 5) User friendly (memudahkan pengguna dan memberi kesan bersahabat baik secara tampilan maupun fungsi dalam penggunaannya). Bahan ajar merupakan unsur yang paling penting dalam keberhasilan pembelajaran. Bahan ajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah teks cerita rakyat atau hikayat, hikayat umumnya menceritakan tentang suatu peristiwa kesaktian atau supranatural dari para tokoh dalam cerita, selain itu juga dalam hikayat mengisahkan kehidupan di lingkungan kerajaan (Eko Sugiarto, 2015). Selain itu, Asnawi (2019) menerangkan bahwa cerita rakyat adalah suatu cerita yang diyakini kebenarannya dan berkembang di suatu tempat tertentu, dan cerita rakyat biasanya menjadi acuan norma bagi masyarakatnya.

Teks cerita rakyat yang diajarkan di SMA memiliki struktur dan fitur kebahasaan di dalamnya. Strukturnya meliputi; tahap pertama (pengenalan) berisikan pengenalan tokoh dan latar yang termaktub dalam cerita rakyat, tahap peristiwa (klimaks) merupakan bagian di mana para tokoh dalam cerita menghadapi sebuah konflik atau permasalahan, dan tahap penyelesaian (resolusi) pada tahap ini permasalahan yang dialami tokoh dapat

terselesaikan/menemukan titik terang pada masalah yang dihadapi oleh para tokoh. Adapun fitur kebahasaan yang ada dalam teks cerita rakyat, yaitu; penggunaan pronomina, frasa adverbial, verba material, kata arkais, dan kata penghubung.

Dalam bahan ajar terdapat unsur-unsur yang harus dipahami, Menurut Prastowo (2012) unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut: 1) Petunjuk belajar, 2) Kompetensi yang akan dicapai, 3) Informasi pendukung, 4) Latihan-latihan, 5) Petunjuk kerja atau lembar kerja, dan 6) Evaluasi. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran bisa dikembangkan dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Bahan ajar yang digunakan oleh siswa hanyalah buku paket siswa dari kemendikbud dan tidak ada referensi bahan ajar lainnya. Bahan ajar yang digunakan kurang melibatkan siswa untuk aktif di dalam pembelajaran sehingga pembelajaran bukan berpusat pada siswa. Siswa hanyalah mendengarkan isi buku ajar yang dijelaskan oleh guru tanpa melakukan pencarian informasi dan menemui suatu konsep yang terkait materi. Bahan ajar juga sering kali tidak sesuai dan tidak memenuhi konsep kelayakan sebagai bahan ajar, yakni dari segi kelayakan isi, penyajian, maupun bahasa dan keterbacaannya. Bahan ajar yang baik dan layak adalah bahan ajar yang bisa memberikan suatu pemahaman kompleks kepada siswa terkait apa yang sedang mereka pelajari.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai kelayakan bahan ajar cerita rakyat di berbagai buku paket Bahasa Indonesia kelas X yang digunakan guru dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran di sekolah. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat mengetahui tingkat kelayakan materi cerita rakyat yang ada di dalam berbagai sumber pembelajaran yang diteliti. Penelitian ini menggunakan indikator kelayakan BSNP yang selaras dengan teori (Astuti et al., 2017) tentang pengembangan kelayakan bahan ajar bahasa Indonesia, yakni kelayakan isi, penyajian materi, kebahasaan dan kegrafikaan yang di dalamnya meliputi kesesuaian dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti,

kesesuaian cerita dengan kebutuhan siswa, kesesuaian teks dengan kebutuhan pembelajaran teks hikayat, manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan, kebenaran substansi materi, keterbacaan tulisan, kejelasan informasi pembelajaran, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, penggunaan bahasa yang efektif dan efisien, kejelasan tujuan pembelajaran, urutan penyajian cerita hikayat, stimulus dalam teks cerita hikayat, kelengkapan cerita hikayat, dan gambar/ilustrasi yang sesuai sebagai unsur penunjang. Menurut (Hadi, 2015) riset pengembangan bahan ajar hikayat yang mendeskripsikan kebutuhan bahan ajar bermuatan nilai moral di antaranya adalah materi yang kompleks dan jelas, terdapat teori dan penerapan untuk memahami hikayat, adanya pengantar untuk memotivasi diri, materi tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah, perpaduan 5-10 tema hikayat, cerita hikayat disertai saduran terjemahan, dan disertai ilustrasi penuh warna, penggunaan kalimat efektif, sesuai EYD, dan memperhatikan struktur kalimat.

Kajian relevan yang pertama yaitu kajian yang dilakukan oleh Sari et al., (2018) mengenai kelayakan isi buku teks Bahasa Indonesia menyimpulkan bahwa Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X edisi revisi 2016 dikategorikan layak, namun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki yakni gambar, teks, ilustrasi dan percakapan. Lalu pada kedalaman materi untuk kuantitas wacana tidak ada penambahan jenis wacana, teks, gambar, dan ilustrasi pembanding, penjelas, analogi dan kebutuhan lain sesuai tuntutan materi. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Sari adalah keduanya menggunakan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X edisi revisi 2016 yang memerlukan perbaikan. Perbedaannya dalam penelitian Sari menitikberatkan pada berbagai macam wacana sedangkan dalam penelitian ini menggunakan wacana hikayat.

Kajian relevan yang kedua yaitu kajian yang dilakukan oleh Khairunnisa, (2019) mengenai evaluasi kelayakan isi buku ajar Cerdas Berbahasa Indonesia Kelas X yang menyimpulkan isi buku tersebut sesuai dengan kurikulum 2013. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Khairunnisa dan Mayrita

adalah keduanya menggunakan kelayakan buku Cerdas Berbahasa Indonesia sebagai subjek penelitiannya. Perbedaannya dalam penelitian ini difokuskan pada teks cerita rakyat sedangkan dalam penelitian Khairunnisa dan Mayrita menggunakan kelayakan isi berdasarkan kurikulum.

Kajian relevan yang ketiga yaitu kajian yang dilakukan oleh Mutiarazani & Amroh, (2018) yang menjelaskan bahwa adanya tidak runtutan dalam kompetensi dasar teks observasi, Mutiarazani juga menyinggung adanya unsur SARA dalam kompetensi teks hikayat dan teks debat, di mana ilustrasi dalam teks hikayat juga tidak menunjang dari yang berada di dalamnya. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Mutiarazani adalah keduanya menemukan adanya ketidaklayakan dalam kompetensi bahan ajar teks hikayat, sedangkan perbedaannya dalam penelitian Mutiarazani meneliti berbagai macam teks dalam satu buku.

Kajian relevan yang keempat yaitu kajian yang dilakukan oleh Listeani et al., (2021) yang mengungkapkan bahwa kelayakan instrumen evaluasi buku BSE kelas XI dapat ditinjau dari aspek materi dan aspek kebahasaan. Penelitian Listeani, Syafi'i dan Ibrahim dalam Jurnal Diglosia membuktikan kelayakan yang diperoleh dalam buku tersebut sebesar 84,7%. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Listeani, Syafi'i dan Ibrahim adalah keduanya menggunakan penelitian kelayakan buku teks, sedangkan perbedaannya penelitian Listeani, Syafi'i dan Ibrahim menggunakan metode kuantitatif dengan membagi jumlah skor dengan banyak total skor, sedangkan dalam penelitian ini akan dideskripsikan secara kualitatif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Menurut Creswell (2012) metode kualitatif melibatkan prosedur pengumpulan, analisis, dan interpretasi data serta membutuhkan checklist. Penelitian ini menggunakan metode konten analisis. Metode penelitian ini merupakan sebuah cara yang ditempuh untuk menyingkap keterangan yang lebih lanjut dan mendalam dari sebuah teks, simbol, gambar dan sebagainya. Max Weber

(dalam Eriyanto, 2013) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedural untuk membuat inferensi yang valid dari sebuah teks. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan data pada penelitian ini adalah: 1) Menentukan buku teks Bahasa Indonesia kelas X yang hendak diteliti, 2) Mengklasifikasi cerita rakyat yang akan diteliti, 3) Pembacaan secara mendalam dan berulang untuk dapat mengetahui kelayakan cerita rakyat, 4) Menuangkan catatan-catatan penting terkait aspek-aspek kelayakan pada tabel data penelitian, 5) Melakukan pendeskripsian pada data yang diteliti, dan 6) Menarik kesimpulan apakah bahan ajar cerita rakyat yang diteliti sudah layak atau sebaliknya. Adapun buku teks yang dipilih untuk diteliti adalah; 1) Buku Guru Bahasa Indonesia untuk kelas X terbitan Kemendikbud tahun 2021, cerita rakyat yang diteliti dalam buku tersebut berjudul; a). Hikayat Indera Bangsawan dan b). Hikayat Bayan Budiman 2) Buku Cerdas Berbahasa Indonesia untuk kelas X terbitan Erlangga, cerita rakyat yang diteliti dalam buku tersebut berjudul; a). Hikayat Panji Semirang dan b). Hikayat Sri Rama dan 3) Buku Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas X terbitan Yrama Widya, cerita rakyat yang diteliti dalam buku tersebut berjudul; a). Hikayat Hang Tuah dan b). Hikayat Raja Balad.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan pembacaan yang mendalam dan menelaah menggunakan teks aslinya, peneliti mengisi tabel kelayakan sesuai dengan cerita rakyat yang dipilih. Berikut merupakan penjabaran hasilnya.

1. Aspek Kelayakan Isi

Analisis isi Teks Cerita Hikayat meliputi beberapa aspek yaitu kesesuaian dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti, kesesuaian cerita dengan kebutuhan siswa, kesesuaian teks dengan kebutuhan pembelajaran teks hikayat, manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan, dan kebenaran substansi materi. Kompetensi Inti dalam teks cerita hikayat untuk kelas X adalah sebagai berikut 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, 2)

Memiliki sikap jujur, disiplin, kerja sama, responsif, dan proaktif dalam mencari solusi permasalahan, sehingga dapat menyadari dirinya sebagai makhluk ciptaan yang Maha Kuasa serta menjalankan kewajibannya sesuai dengan agama yang dianutnya. 3) Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, 4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi dasar dalam teks cerita hikayat kelas X adalah sebagai berikut. 3.7) Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam dongeng rakyat (hikayat) baik ekspresi maupun tulis. 4.7) Menceritakan kembali isi dongeng rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

a. Hikayat Indera Bangsawan

Menceritakan tentang dua orang putra mahkota kembar bernama Indera Bangsawan dan Syah peri. Baginda Raja menguji siapa yang paling layak menjadi penggantinya. Ia kemudian menyuruh kedua putra kembarnya untuk mencari buluh perindu. Dalam perjalanan, keduanya terpisah karena hujan dan badai yang sangat besar. Syah Peri berhasil menolong Puteri Ratna Sari dan dayang-dayangnya yang ditawan Garuda. Akhirnya Syah Peri menikah dengan Puteri Ratna Sari. Di tempat lain, Indera Bangsawan sampai ke Negeri Antah Berantah yang dikuasai oleh Buraksa. Raja Kabir, Raja Negeri Antah Berantah membuat sayembara siapa saja yang dapat mengalahkan Buraksa akan dijadikan menantunya. Suatu hari, Syah Peri datang dan menolongnya untuk mengalahkan Buraksa. Akhirnya, Indera Bangsawan menikah dengan Puteri Kemala Sari setelah berhasil menangkap Buraksa.

Kesesuaian kompetensi dasar dan

kompetensi inti dalam hikayat Indera Bangsawan terkandung nilai moral, keagamaan, dan wawasan kebangsaan yang diangkat dalam hikayat ini. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan:

“Maka anakanda baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititahkan pergi mengaji kepada Mualim Sufian. Sesudah tahu mengaji, mereka dititah pula mengaji kitab usul, fikih, hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahuinya. Setelah beberapa lamanya, mereka belajar pula ilmu senjata, ilmu hikmat, dan isyarat tipu peperangan.”

Ada bagian cerita di mana beberapa tokoh hendak melakukan sebuah tindak penipuan terhadap orang lain sehingga berbahaya jika tidak disampaikan dengan baik untuk mengidentifikasi tindakan moral yang baik dan tidak, maka hal ini perlu diperhatikan untuk disampaikan kepada peserta didik.

“...Maka anak raja yang sembilan orang itu pun menyingsingkan kainnya untuk diselit Indera Bangsawan. Dengan hati yang gembira, mereka mempersembahkan susu kepada raja, tetapi tabib berkata bahwa susu itu bukan susu harimau, melainkan susu kambing.”

Kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran teks hikayat, hikayat Indera Bangsawan ini identik dengan sebuah cerita yang memuat nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani oleh peserta didik, dalam hikayat Indera Bangsawan ini sudah mencakup hal tersebut, akan tetapi ada beberapa plot cerita yang mungkin tidak perlu diadopsi oleh pembaca. Hikayat ini bermanfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan kebangsaan dan kemanusiaan. Substansi materi memenuhi karakteristik hikayat dan di akhir cerita, tidak ada akhir yang sedih ataupun menyenangkan.

b. Hikayat Bayan Budiman

Hikayat Bayan Budiman ini terdiri dari 2 halaman, yaitu di halaman 152 dan 153. Hikayat ini menceritakan seorang istri yang ditinggal oleh suaminya dalam misi perniagaan di laut, sebelum pergi sang suami berpesan pada sang istri apabila hendak melakukan sesuatu maka minta pendapat dahululah kepada Burung Bayan dan Tiyung (peliharaan Khojan Maimun). Sang suami pun akhirnya pergi, hingga kemudian saat sang istri sendiri di rumah

ia menyaksikan anak raja yang sedang berkuda tampak gagah sekali, kemudian istri Khojan Maimun tersebut berkencan dan bertemu melalui perantara seorang perempuan tua, istri Khojan Maimunpun berpamitan dengan Bayan dan Tiyung akan tetapi Burung Tiyung menasihati agar istri Khojan Maimun itu untuk setia dan tidak pergi dengan lelaki lain tapi Burung Tiyung tersebut malah disentakkan sampai burung itu binasa. Berjalannya hari, hanya tinggal burung Bayan dan istri Khojan Maimun, burung Bayan tampak cerdik sekali, ia sangat pintar menasihati istri Khojan Maimun hingga ia dapat sadar dan mengakui kesalahan yang telah ia perbuat ketika ditinggal oleh suaminya.

Segi kelayakan isi, kesesuaian kompetensi dasar dan kompetensi inti dalam hikayat Bayan Budiman mencakup nilai-nilai moral dan keagamaan. Seperti Khojan Maimun yang disuruh bapaknya untuk mengaji dan Bayan yang bijaksana. Berikut merupakan kutipannya. “Setelah umurnya Khojan Maimun lima tahun, maka diserahkan oleh bapaknya mengaji kepada banyak guru sehingga sampai umur Khojan Maimun lima belas tahun...Bayan yang bijak bukan sahaja dapat menyelamatkan nyawanya tetapi juga dapat menyekat istri tuannya daripada menjadi istri yang curang.”

Kesesuaian cerita hikayat ini dengan kebutuhan siswa dinyatakan sesuai di mana terdapat hal-hal yang bisa diteladani meskipun itu dari seekor burung dan ada juga beberapa sikap yang harus dihiraukan oleh pembaca di dalam cerita. Berikut merupakan kutipannya. “...jika ada barang suatu pekerjaan, mufakatlah dengan dua ekor unggas itu, hubaya-hubaya jangan tiada, karena fitnah di dunia amat besar lagi tajam daripada senjata...pamitlah Bibi Zainab kepada burung tiung itu hendak menemui anak raja itu. Maka bernasihatlah ditentang perbuatannya yang melanggar aturan Allah swt. maka marahlah istri Khojan Maimun dan disentakannya tiung itu dari sangkarnya dan dihempaskannya sampai mati.”

Ada nilai-nilai sosial kemanusiaan yang bermanfaat untuk siswa sebagai kebutuhan pembelajaran, hikayat ini kurang menambah wawasan pengetahuan dalam hikayat ini karena nilai-nilai yang terkandung hanya sebatas nilai

sosial kemanusiaan dan bukan wawasan pengetahuan yang lain. Kebenaran substansi materi hikayat ini tergolong sangat bagus karena sudah memenuhi karakteristik materi cerita rakyat/hikayat.

c. Hikayat Panji Semirang

Hikayat Panji Semirang terdiri dari 3 halaman, yakni 199-201 yang menceritakan tentang seorang perempuan rendah hati dan perempuan yang serakah, keduanya merupakan putri mahkota bernama Galuh Ajeng dan Galuh Candra Kirana. Galuh Candra Kirana dan Raden Inu menjalin asmara, namun Raden Inu terpaksa menikahi Galuh Ajeng karena pada saat itu Candra Kirana tidak ada di istana. Ayahnya yang seorang raja telah diguna-guna hingga lebih mencintai Galuh Ajeng yang serakah, pada akhirnya Candra Kirana memutuskan untuk menyamar menjadi Panji Semirang dan akhirnya bertemu dengan Raden Inu untuk menikahinya.

Kelayakan isi dalam cerita rakyat ini memiliki kesesuaian terhadap kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terkait hal itu dibuktikan dengan adanya nilai kemanusiaan, nilai ketabahan yang terkandung dalam cerita rakyat.

“Raja Kuripan merupakan seorang tokoh yang berhati-hati dalam segala tindakannya. Tak putus dari berpikir panjang lebar sebelum ia berbuat sesuatu... Dengan tiada menanti lagi dipeluknya Gambuh itu, yang tiada lain daripada Cendra Kirana yang telah lama dikejar-kejar dan dicari-carinya.”

Kalimat tersebut merefleksikan seorang raja yang berhati-hati dalam melakukan segala hal dan seorang putra mahkota yang tidak mudah menyerah dan selalu sabar untuk mendapatkan seorang yang diidamkannya. Kesesuaiannya dengan kebutuhan siswa pada cerita rakyat ini banyak ditemukan adegan yang melibatkan penipuan, rasa iri dan dengki yang sempat mendapatkan kebahagiaan sekejap dalam hikayat ini, sehingga nilai moral yang baik sedikit tersingkir. Berikut merupakan kutipannya.

“Galuh Ajeng selalu dimanjakan dalam segala hal...Setelah ia mengetahui bahwa boneka Cendra Kirana terbuat dari pada emas ia merajuk kepada ibu dan ayahnya untuk

ditukar...Kemarahan ayahnya timbul sehingga rambut Galuh Cendra Kirana diguntingnya...walaupun demikian perkawinan itu dilangsungkan juga dengan Galuh Ajeng karena permintaan keras dari ibunya”

“Dalam perjalanannya Panji Semirang menanggalkan pakaian laki-lakinya. Mereka baru mengetahui bahwa Panji Semirang adalah seorang perempuan”

Kesesuaian teks secara keseluruhan sesuai dengan karakteristik hikayat, akan tetapi tidak diceritakan kesaktian tokoh. Hikayat ini hanya dominan menceritakan ketabahan dan kesabaran seorang putri raja namun nilai keagamaan yang seharusnya terkandung dalam kompetensi inti tidak tercantum sehingga kurang menambah wawasan peserta didik. Secara kebenaran substansi materi, tidak ada ciri khas kesaktian tokoh dan terlalu banyak nilai moral negatif yang tidak patut di dalam cerita rakyat tersebut. Dalam cerita aslinya, Panji Semirang mampu menaklukkan banyak desa-desa yang menjadikannya sangat dihormati.

d. Hikayat Sri Rama

Hikayat Sri Rama memiliki panjang 2 halaman, yakni di halaman 201-202. Bercerita tentang Rawana yang memiliki kekuatan menguasai negeri keindraan, laut, dan bumi. Rawana ingin merebut istri Dasarata yaitu Mandudari, namun Mandudari membuat Mandudari tiruan untuk diberikan kepada Rawana melalui Dasarata. Rawana dan Mandudari tiruan melahirkan seorang bayi perempuan kemudian dibuang dan ditemukan oleh seorang Raja. Dinamailah bayi tersebut Sita, karena parasnya yang cantik ayahnya mengadakan sayembara untuk memanah 40 pohon lontar dalam sekali panah yang akan menjadi istri Sita, datanglah Rama yang kemudian berhasil memenangkan sayembara kemudian menikahinya.

Kesesuaian kompetensi dasar dan kompetensi inti dalam hikayat Sri Rama hanya dapat diidentifikasi berdasarkan karakteristiknya, namun nilai-nilai agama, dan moral belum terlihat jelas dalam cerita ini. Kebutuhan siswa juga nilai-nilai dalam aspek kehidupan tidak dimunculkan sehingga cerita tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hal ini dapat dibuktikan dalam potongan berikut.

“Dalam sayembara itu, atas panggilan langsung Maharaja Kala, Sri Rama datang mengikuti sayembara. Akhirnya Sri Rama menikah dengan Sita Dewi.”

Kutipan mengenai Sri Rama hanya ada di paragraf terakhir, selebihnya merupakan cerita tentang Rahwana yang menguasai berbagai alam dan mampu mendamaikan kerajaan, sehingga judulnya tidak merefleksikan isi dari hikayat tersebut. Naskah asli dari Hikayat Sri Rama adalah menceritakan kesucian dan kebaikan Sita serta perjuangan Rama dalam mempertahankan Sita. Teks hikayat ini sesuai dengan kebutuhan siswa karena mengandung nilai-nilai moral yang banyak dengan tidak meninggalkan sifat-sifat hikayat itu sendiri. Manfaat untuk menambah wawasan dalam hikayat ini dapat diidentifikasi karena mengadaptasi cerita wayang sehingga sangat memberikan wawasan pengetahuan. Substansi Hikayat Sri Rama sudah tepat sesuai dengan karakteristiknya.

e. Hikayat Raja Balad

Hikayat raja balad terdiri dari 2 halaman, yakni halaman 123-124 yang menceritakan tentang seseorang yang pergi ke hutan mencari kacang-kacangan bersama dengan raja dan kacang-kacangnya diambil oleh kera namun terjatuh sebiji, saat kera mencari kacang sebiji itu semuanya terjatuh berserakan, terdapat banyak nasehat yang kemudian dilontarkan oleh orang tersebut kepada sang raja.

Kesesuaian kompetensi dasar dan kompetensi inti dapat diketahui karena adanya karakteristik maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Cerita hikayat ini dikategorikan banyak mengandung nilai moral dan agama yang sesuai dengan kebutuhan siswa, hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan. “Ampun beribu ampun, keadaan tuanku demikianlah tamsilnya. Beratus perempuan yang dapat tuanku jadikan istri, tetapi hati tuanku ingat juga kepada yang sudah tiada lagi itu..Patik segerakan mengerjakan titah tuanku karena hanya Allah juga yang tiada berubah-ubah perintahnya...hanya dua orang yang harus bersedih hati Tuanku, pertama orang yang tiap hari berbuat dosa, kedua orang yang tidak

pernah berbuat kebajikan sekali jua.”

Teks Hikayat Raja Balad sesuai dengan kebutuhan pembelajaran teks hikayat karena pemakaian bahasa arkais dengan teks yang runtut sangat sesuai dengan pembelajaran teks hikayat. Manfaat pengetahuan dan substansi materi juga sangat bagus karena hikayat Raja Balad memuat wawasan dan pengetahuan kehidupan, meskipun demikian Hikayat Raja Balad kurang memberikan segi kritisme pada anak disebabkan ceritanya yang terlalu singkat dan alur yang kurang jelas sehingga tidak dapat dianalisis dalam segi struktur. Hikayat Raja Balad dalam teks aslinya memiliki alur yang jelas yakni menceritakan Syekh Hasan yang kaya raya dan meminta anaknya, Raja Balad untuk menuntut ilmu menemui kyai, akhirnya berangkat dan kyai tersebut mencoba untuk mengetahui niat asli sebenarnya sang Raja Balad.

f. Hikayat Hang Tuah

Hikayat Hang Tuah hanya terdiri dari 1 halaman, yaitu di halaman 120. Hikayat ini menceritakan seorang tokoh yang sedang berperang menumpas musuh-musuhnya. Hang Tuah dalam hikayat ini diceritakan sebagai ksatria yang sangat piawai dalam berperang ia mampu mengalahkan lawan-lawannya walaupun berperang seorang diri. Walaupun begitu, di akhir cerita disebutkan bahwa Hang Tuah itu menang melawan musuhnya tapi ia dalam kondisi sangat kelelahan karena begitu banyaknya musuh yang ia hadapi.

Kesesuaian kompetensi dasar dan kompetensi inti dalam hikayat Hang Tuah secara singkat hanya menerangkan tentang peperangan dan menumbangkan lawan. Hikayat Hang Tuah tidak sesuai dengan kebutuhan siswa karena sangat bertentangan dengan kehidupan dan latar belakang siswa. Berikut merupakan kutipan pembuktiannya.

“Para prajurit berlari berhamburan masuk ke dalam lorong itu. Laksamana telah sigap dengan mudah menebas prajurit-prajurit itu. Beberapa orang tewas seketika. Yang seorang menerjang dengan sebuah tikaman. Dengan gesit, Laksamana menghindar seraya menebaskan kerisnya. Tak ayal lagi, prajurit itu mengerang. Begitulah, pertempuran sengit itu terjadi. Walaupun seorang diri, Laksamana dapat

menghadapi prajurit-prajurit itu dengan mudah. Mayat-mayat bergelimpangan. Tidak kurang dari tujuh puluh mayat terkapar di tempat itu. Masih tujuh orang prajurit yang tersisa. Nyali mereka perlahan memudar melihat rekan-rekannya sudah tidak bernyawa.”

Hikayat ini kurang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran karena adanya perilaku dan adegan dalam hikayat yang perlu di jauhi oleh peserta didik. Hikayat Hang Tuah ini tidak memberikan penambahan wawasan pengetahuan apa pun. Kebenaran substansi materi dalam hikayat ini tergolong sudah benar secara karakteristik hikayat.

2. Aspek Penyajian Materi

Keseluruhan materi Hikayat dalam berbagai buku tentu berbeda-beda. Penyajian materi Hikayat Indera Bangsawan cenderung tidak baik karena acak meskipun sudah disajikan menggunakan tujuan pembelajaran yang jelas dengan stimulus pembelajarannya. Hikayat Bayan Budiman penyajiannya dinilai kurang karena tidak adanya stimulus di dalamnya, guru harus menggunakan stimulus pribadi untuk memulai penyajian hikayat ini. Tokoh dalam Bayan Budiman pun juga tidak dijelaskan secara detail. Hikayat Panji Semirang lebih memiliki kelengkapan penyajian meskipun tidak memberikan motivasi, Hikayat Sri Rama memiliki penyajian yang kompleks namun tidak ada stimulus dan motivasi dengan ilustrasi yang monoton. Hikayat Raja Balad memiliki kelengkapan penyajian materi yang baik meskipun secara ilustrasi kurang menonjol. Penyajian Hikayat Hang Tuah secara keseluruhan memiliki kekurangan dalam hal pengenalan tokoh yang tidak lengkap dan tidak adanya motivasi di dalamnya.

a. Hikayat Indera Bangsawan

Tujuan pembelajaran jelas diterangkan di halaman sebelumnya. Urutan penyajian acak sehingga pembaca akan merasa bingung ketika membacanya dan dikategorikan kurang bagus. Tidak ada pemberian motivasi dan stimulus pada hikayat ini, peneliti tidak menemukan pemberian motivasi, namun terdapat stimulus di dalamnya. Kelengkapan cerita pada hikayat ini cukup lengkap dari segi isi, akan tetapi sangat minim dialog antar tokoh dalam cerita.

Ilustrasi/gambar dalam hikayat ini diletakkan di bagian tengah dan dalam posisi yang tidak presisi sehingga tidak memiliki khas yang dapat membuat hikayat ini lebih menarik dari segi ilustrasi. Harmonisasi warna dan desainnya sangat monoton, di mana hanya warna putih polos, dan juga gambar berwarna hitam putih sehingga tidak dapat memberi efek untuk memperjelas alur cerita dan desain juga hanya sekadarnya dan tidak memiliki hal atau warna yang dapat menarik.

b. Hikayat Bayan Budiman

Kejelasan tujuan pembelajaran dapat dimengerti dengan cukup mudah, urutan penyajian cerita dalam hikayat tersebut runtut dan lengkap. Akan tetapi perihal pemberian motivasi dan stimulus pada hikayat ini tidak ditemukan. Kelengkapan cerita hikayat kurang disebabkan percakapan antartokoh sangat minim dan pengenalan tokoh kurang lengkap. Pemilihan font dalam hikayat ini dapat terbaca dengan baik dan jelas, tata letak dalam hikayat Bayan Budiman ini tidak ada kesan yang menarik. Ilustrasi dalam hikayat ini sangat minim ilustrasi sehingga kurang menarik perhatian pembaca. Desain hikayat ini juga dikategorikan kurang bagus karena sangat monoton, di mana hanya warna putih polos, dan juga gambar berwarna di awal cerita sehingga tidak dapat memberi efek untuk memperjelas alur cerita dan desain terkesan biasa saja, dan tidak ada yang spesial sehingga kurang menarik perhatian pembaca/peserta didik.

c. Hikayat Panji Semirang

Kejelasan tujuan pembelajarannya, siswa diarahkan memahami tujuan pembelajaran hikayat untuk memahami informasi dalam teks hikayat serta meneladani nilai-nilai positif yang ada pada teks. Urutan penyajian cerita runtut namun tidak ada pemberian motivasi, pemberian stimulus hanya sedikit untuk siswa mencari sendiri hikayat yang lain. Segi kelengkapan hikayat tergolong lengkap namun tidak sempurna karena hikayat menggunakan alur berbingkai sehingga ada cerita yang tidak terungkap.

Penggunaan font pada hikayat menggunakan font standar internasional yaitu font times new roman. Tata letak dalam hikayat juga tergolong sangat bagus karena hikayat

tersebut memiliki tata letak yang baik sehingga tidak memusingkan pembaca. Ilustrasi/foto dan gambar dalam cerita ini tidak berwarna, tidak menarik, dan tidak menyimbolkan isi cerita. Harmonisasi warna untuk memperjelas alur cerita juga tidak bagus karena latar belakang cerita menggunakan warna biru, untuk meningkatkan konsentrasi membaca, namun warna dominan hanya menggunakan hitam-putih.

d. Hikayat Sri Rama

Kejelasan tujuan pembelajaran dalam hikayat ini dijelaskan secara keseluruhan. Hikayat Sri Rama diceritakan secara runtut. Tidak ada pemberian motivasi dan stimulus dalam hikayat ini. Akan tetapi hikayat ini memiliki kompleksitas kelengkapan cerita. Penggunaan font pada hikayat menggunakan font standar internasional yaitu font times new roman. Tata letak dalam hikayat ini memudahkan para pembaca. Akan tetapi dari segi ilustrasi gambar, harmonisasi warna, dan desain tampilan pada hikayat ini monoton dan tidak ada ilustrasi gambar yang dapat memberikan penyegaran pada mata pembaca dan bahkan tampilan warna dalam hikayat Sri Rama hanya berwarna hitam-putih saja dan tentu hal tersebut bisa dikatakan tidak menarik dari segi tampilan.

e. Hikayat Raja Balad

Kejelasan tujuan pembelajaran dan urutan penyajian hikayat ini dapat diketahui dengan jelas dan urutan penyajiannya runtut dan baik. Terdapat motivasi dan filosofi hidup yang sudah terkandung dalam cerita, sebelum cerita raja balad, siswa sudah diminta untuk menceritakan kembali teks hikayat sebelumnya sebagai stimulus. Kelengkapan hikayat Raja Balad ini yang tertulis hanya berupa potongan cerita saja. Penggunaan font dan tata letak dalam hikayat ini dapat dibaca dengan jelas dan baik. Akan tetapi dari segi ilustrasi gambar, harmonisasi warna, dan desain dalam hikayat ini tergolong tidak bagus karena tidak ada ilustrasi gambar, warna dan desainnya sangat monoton dan tidak memiliki kesan yang menarik untuk dapat menarik perhatian siswa/pembaca.

f. Hikayat Hang Tuah

Tujuan pembelajaran tidak dijelaskan dengan jelas, dari segi urutan penyajian hikayat

ini sudah rapi dan runtut. Peneliti tidak menemukannya dalam hikayat Hang Tuah stimulus dan motivasi. Tidak ada dialog antartokoh, pengenalan antartokoh, dan hikayat relatif singkat sehingga dinilai kurang lengkap. Penggunaan font dapat terbaca dengan jelas. Ilustrasi gambar dan harmonisasi warna kurang bagus karena tidak ada ilustrasi dalam hikayat dan tidak ada harmonisasi warna dalam hikayat Hang Tuah. Desain dari hikayat ini dikategorikan sederhana dan cenderung kurang menarik.

3. Aspek Kebahasaan

Kebahasaan dalam teks hikayat keterbacaan tulisan, kejelasan informasi pembelajaran, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, penggunaan bahasa yang efektif dan efisien. Kebahasaan dalam Hikayat Indera Bangsawan sesuai dengan kaidah kebahasaan hikayat dengan pengenalan cerita hikayat di daerah masing-masing, Hikayat Bayan Budiman memiliki kesalahan kebahasaan yang terdiri dari poin-poin menggunakan huruf yang seharusnya kapital namun tertulis tidak kapital. Hikayat Panji Semirang, Hikayat Sri Rama dan Raja Balad sudah memiliki aspek bahasa yang layak dan baik, namun dalam penjelasan Hikayat Hang Tuah tidak memiliki konsistensi dan keefektifan dalam penulisannya.

a. Hikayat Indera Bangsawan

Kelayakan kebahasaan pada cakupan materi hikayat Indera Bangsawan ini tergolong sangat baik, di mana pada cakupan materi ini sudah sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baik dan efektif. Kalimat petunjuk pada materi ini juga mudah dipahami sehingga pengajar atau peserta didik tidak akan kebingungan arah untuk menafsirkan esensi pembelajaran pada materi hikayat Indera Bangsawan ini. Selain itu, pada awal materi cerita ini juga dituliskan mengenai pentingnya generasi penerus bangsa untuk mengenal dan melestarikan cerita rakyat/hikayat di daerahnya masing-masing sehingga dengan adanya tulisan seperti itu dapat memunculkan motivasi dan rasa tanggung jawab kepada peserta didik untuk ikut andil dalam menjaga warisan dari nenek moyang kita.

b. Hikayat Bayan Budiman

Kelayakan kebahasaan pada cakupan materi hikayat Bayan Budiman terdapat

beberapa hal yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia. Salah satunya terdapat pada penulisan poin-poin dengan menggunakan penomoran pada karakteristik hikayat, di mana dalam penulisan tersebut pada awal huruf tidak menggunakan huruf kapital jika menilik pada kebahasaan yang baik dan baku seharusnya awal huruf di setiap poin-poin yang dituliskan itu menggunakan huruf kapital di bagian awal. Selain itu juga terdapat kalimat yang rancu, yaitu terdapat pada kalimat berikut. “Kemustahilan berarti hal tidak logis atau tidak bisa dinalar yang terjadi”

Jika diamati dengan saksama, kalimat tersebut agak begitu membingungkan karena memiliki kalimat yang seolah sedikit rumpang sehingga perlu ditambahkan kata yang mampu membuat kalimat itu lebih baik, kalimat tersebut bisa diubah menjadi “Kemustahilan berarti hal tidak logis atau tidak bisa dinalar pada hal yang terjadi” dengan diubahnya kalimat tersebut akan memberikan suatu pemahaman yang lebih mendalam daripada kalimat yang sebelumnya mengenai kemustahilan dalam cakupan materi hikayat Bayan Budiman tersebut.

c. Hikayat Panji Semirang

Kelayakan kebahasaan pada cakupan materi hikayat Panji Semirang tergolong sangat baik, di mana kebahasaan yang ada pada materi hikayat ini sudah sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baku dan efektif. Kejelasan informasi pembelajaran juga memiliki bahasa yang singkat padat dan jelas sehingga pengajar dan peserta didik akan dimudahkan selama proses pembelajaran. Tanda baca yang digunakan dalam cakupan materi hikayat Panji Semirang ini juga sudah bagus sehingga tidak akan menimbulkan interpretasi yang lain bagi pembaca. Dapat disimpulkan pada aspek kelayakan kebahasaan pada materi hikayat Panji Semirang ini sudah layak.

d. Hikayat Sri Rama

Kelayakan kebahasaan pada cakupan materi hikayat Sri Rama tergolong sangat baik, peneliti tidak menemukan kesalahan berbahasa pada cakupan materi ini. Kalimat yang diaplikasikan dalam materi hikayat tersebut juga sangat mudah dipahami, tanda bacanya juga sudah tepat dan baik. Penggunaan nama-

nama pada hikayat ini juga menggunakan huruf kapital di bagian depan seperti; Pandawa, Mahabarata, dan Ramayana, kata-kata tersebut adalah sebuah nama kelompok atau cerita yang memang sepatutnya ditulis dengan huruf kapital di bagian depan sehingga dapat disimpulkan bahwa kelayakan kebahasaan pada cakupan materi hikayat Sri Rama ini sudah layak.

e. Hikayat Raja Balad

Kelayakan kebahasaan pada cakupan hikayat Raja Balad ini sudah disesuaikan dengan kaidah kebahasaan yang tepat dan baku. Dibuktikan dengan penggunaan kata asing yang dicetak miring yang ada pada pembahasan hikayat Raja Balad. Kata-kata ini sudah sangat jarang sekali dan tidak lazim digunakan pada zaman sekarang ini sehingga kata-kata tersebut dikategorikan dalam kosa kata asing, seperti kata; “wazir” yang memiliki arti perdana menteri, kata “patik” yang memiliki arti sebutan untuk diri sendiri sebagai tanda merendahkan diri, dan kata “tamsil” yang memiliki arti pertanda atau lambang. Dalam segi pemilihan diksi sudah menggunakan kaidah yang baik dan tepat hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya kalimat yang memiliki makna ambigu ataupun memiliki makna ganda sehingga pembaca langsung bisa memahami esensi dari cakupan pembahasan dalam hikayat Raja Balad tersebut.

f. Hikayat Hang Tuah

Kelayakan kebahasaan dalam cakupan hikayat Hang Tuah ini memiliki beberapa elemen yang kurang tepat. Salah satunya adalah penggunaan bahasa yang tidak konsisten di mana terdapat kata “hikayat” yang dicetak miring dan tidak dicetak miring. Jika menilik pada Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “hikayat” bukan merupakan istilah atau kata asing, maka dari itu alangkah lebih tepatnya apabila kata tersebut tidak dicetak miring, kemudian ada penggunaan diksi yang kurang tepat atau berlebih pada kalimat berikut.

“Banyak pula dikisahkan kekuatan gaib, kesaktian, dan kekuatan luar biasa yang dimiliki tokohnya yang terkadang tidak masuk nalar.”

Kata “pula” pada kalimat tersebut seharusnya dihilangkan karena tanpa kata itu pun kalimat tersebut tidak akan berubah

maknanya sehingga akan lebih efektif dan efisien. Kalimat tersebut bisa diubah menjadi kalimat seperti berikut; “Banyak dikisahkan kekuatan gaib, kesaktian, dan kekuatan luar biasa yang dimiliki tokohnya yang terkadang tidak masuk nalar.”

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Eka Mutiarazani dan Isma Wakhidatul Amroh pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Kondisi Buku Bahasa Indonesia Kelas X : Sebuah Tinjauan Sistematis” penelitian tersebut menemukan bahwa buku teks bahasa Indonesia kelas X yang telah diteliti terdapat aspek-aspek yang harus diperhatikan kembali tingkat kelayakannya yaitu pada aspek kelayakan isi, aspek penyajian materi, aspek keterbacaan, aspek kegrafikaan, dan aspek keamanan. Hal itu sejalan dengan penelitian ini di mana dalam ketiga aspek yaitu kelayakan isi, penyajian materi, dan kebahasaan pada buku teks yang diteliti dalam penelitian ini masih terdapat hal-hal yang harus diperhatikan dan ditambahkan lagi sehingga buku teks yang digunakan oleh peserta didik di sekolah dapat memiliki tingkat kelayakan yang lebih baik dan optimal sehingga dapat menunjang pembelajaran dan prestasi akademik peserta didik di sekolah.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Mutiarazani dkk (2018) adalah keduanya sama-sama menemukan adanya ketidaklayakan atau ketidaksempurnaan dalam aspek-aspek kompetensi bahan ajar di dalam buku teks bahasa Indonesia yang diteliti. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiarazani dkk (2018) adalah Mutiarazani dkk (2018) meneliti berbagai macam teks dalam satu buku teks saja, yaitu pada Buku Teks Bahasa Indonesia untuk kelas X terbitan Kemendikbud sedangkan penelitian ini meneliti masing-masing dua teks hikayat dalam tiga buku teks yang berbeda yaitu dalam buku; 1) Buku Guru Bahasa Indonesia untuk kelas X terbitan Kemendikbud tahun 2021, 2) Buku Cerdas Berbahasa Indonesia untuk kelas X terbitan Erlangga, dan 3) Buku Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas X terbitan Yrama Widya. Selain itu, perbedaan lain antara penelitian yang dilakukan oleh Mutiarazani (2018) yaitu memfokuskan penelitian pada lima aspek, yakni aspek

kelayakan isi, aspek penyajian, aspek keterbacaan/kebahasaan, aspek kegrafikaan, dan aspek keamanan sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan pada tiga aspek yaitu aspek kelayakan isi, aspek penyajian, dan aspek kebahasaan.

Penelitian serupa kedua telah dilakukan oleh Indah Sari dkk pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Kelayakan Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2016 Ditinjau dari Implikasi Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 Revisi” penelitian tersebut menemukan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA edisi revisi 2016 ini memiliki tingkat kelayakan yang baik dalam aspek kelayakan isinya. Hal tersebut didukung dengan per bab buku memiliki rata-rata nilai 8,4 dari nilai sempurna 10. Akan tetapi, dalam buku teks yang diteliti masih ditemukan kekurangan terutama di bagian kelengkapan materi dan kedalaman materinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini di mana kelayakan isi materi hikayat di dalam buku teks yang diteliti bisa dikatakan sudah lumayan baik walaupun memang belum sepenuhnya sempurna.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2018) adalah keduanya sama-sama menemukan aspek-aspek kelayakan yang bisa dikatakan sudah baik dan juga penelitian ini sama-sama menemukan aspek-aspek yang memang belum memiliki tingkat kelayakan yang baik sebagai sebuah buku teks. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2018) adalah penelitian ini menggunakan tiga buku teks dan enam materi hikayat untuk diteliti kelayakannya sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2018) hanya berfokus pada satu buku teks akan tetapi semua materi di dalam buku teks tersebut dikaji satu persatu tingkat kelayakannya. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2018) melakukan penelitian dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sangat berbeda dengan penelitian ini yang dilakukan dengan teknik analisis isi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa

Hikayat Indera Bangsawan memiliki kelengkapan kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dapat digunakan sebagai pembelajaran wawasan kebangsaan, hikayat Indera Bangsawan cenderung acak, secara keahasaannya hikayat ini memberikan motivasi dan memiliki bahasa yang cukup efektif. Hikayat Bayan Budiman memiliki kelayakan isi berupa nilai moral dan keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam segi penyajiannya dinilai kurang karena tidak adanya stimulus di dalamnya, Hikayat Bayan Budiman memiliki kesalahan keahasaan yang terdiri dari poin-poin menggunakan huruf yang seharusnya kapital namun tertulis tidak kapital. Hikayat Panji Semirang mengajarkan mengenai kesetiaan dan kesabaran seorang putri raja namun secara karakteristik di dalam hikayat ini tidak terdapat kesaktian tokoh. Hikayat Panji Semirang menyajikan materi yang jelas dengan tujuan yang jelas, dengan pengantar keahasaan yang baik. Hikayat Sri Rama tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dan penyajiannya monoton dan kelayakan keahasaan yang tepat. Hikayat Raja Balad kurang meningkatkan kritisme siswa meskipun secara pemenuhan kebutuhan siswa sudah lengkap, dan Hikayat Hang Tuah kurang memenuhi kebutuhan siswa, dengan pengantar keahasaan yang tidak efektif. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan hikayat yang kurang layak digunakan untuk materi ajar adalah Hikayat Hang Tuah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. A. (2018). Estetika dan Nilai Pendidikan Karakter Panji Semirang dalam Hikayat Karya Saleh Sastrawinata. *MATAPENA*, 1(2), 53.
- Ardiansyah, A. R. (2020). The Feasibility of Thematic Textbook Development Based on Contextual-Inquiry for Elementary School Students. 1.
- Asnawi. (2019). Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 212–221.
- Astuti, R. D., Suwandi, S., & Waluyo, B. (2017). Kelayakan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Ekspresi Diri dan Akademik. *Basastra*, 5(2), 88.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Eko Sugiarto. (2015). *Mengenal Sastra Lama (Jenis, Definisi, Ciri, Sejarah dan Contoh)*. Andi.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis*. Teks Berita Media. Kencana.
- Khairunnisa, F. (2019). Evaluasi Komponen Kelayakan Isi Buku Ajar Bahasa Indonesia: Kesesuaian Materi dengan Kurikulum. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 408–416.
- Listeani, F. Y., Safi'i, I., & Ibrahim, N. (2021). Kelayakan Instrumen Evaluasi Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia Siswa SMA Kelas XI. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 375–386.
- Mutiarezani, E., & Amroh, I. W. (2018). Kondisi Buku Bahasa Indonesia Kelas X: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Hasta Wiyata*, 1(2), 42–54.
- Nursaid. (2014). Urgensi reorientasi penyiapan guru bahasa Indonesia untuk mengimplementasikan pembelajaran berbahasa Indonesia berbasis genre teks. FBS UNP.
- Permendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Buku Yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan. *Resma*, 3(2), 13–22.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Rismawati, E., Widodo, M., & Agustina, E. S. (2015). Kelayakan Penyajian Buku Teks Mahir Berbahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTS Kurikulum 2013. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 3(5), 1–10.

- Rusman. (2017). Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. PT Kharisma Putra Utama.
- Sari, I., Nikmah, F., Rahayu, T. I., & Utami, S. P. T. (2018). Kelayakan Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2016 Ditinjau Dari Implikasi Pendekatan Saintifik Pada Kurikulum 2013 Revisi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1), 24–31.
- Schap, B. G. (2010). Hikayat Hang Tuah I. Pusat Bahasa.
- Sitepu. (2015). Penulisan Buku Teks Pelajaran. Remaja Rosdakarya.
- Syahriani. (2019). Analisis Muatan Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat pada Buku Siswa Kelas X. *Aγαη*, 8(5), 55.
- Tim Balai Pustaka. (2011). HIKAYAT BAYAN BUDIMAN. PT Temprina Media Grafika.